

## SEJARAH DAN PERAN MASJID LAMA KOTA KABANJAHE DALAM DAKWAH ISLAM (1902-2024)

**Junelma Hamdani Ginting<sup>1</sup>, Nabila Yasmin<sup>2</sup>**  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>1,2</sup>  
[junelma06022023@uinsu.ac.id<sup>1</sup>](mailto:junelma06022023@uinsu.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bukti sejarah awal masuknya Islam di Tanah Karo yang masih ada dan berdiri kokoh hingga saat ini yaitu Masjid Lama Kota Kabanjahe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan teknik studi kasus melalui observasi dan wawancara. Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa Masjid Lama Kota Kabanjahe awalnya dibangun atas dasar permintaan para pedagang yang datang dari berbagai daerah untuk melakukan ibadah sholat, dikarenakan tidak ada satupun masjid yang berdiri pada saat itu. Setelah mendapatkan izin dari Sibayak Lingga yang merupakan penguasa adat pada masa itu, maka dibangunlah masjid ini dengan dana dari para pedagang itu sendiri serta dana bantuan dari Tuanku Abdul Aziz yang menjadi Sultan Langkat pada masa itu. Masjid Lama Kota Kabanjahe juga mempunyai peran penting terhadap dakwah Islam pada masa itu yang menjadikannya sebagai pusat belajar Islam dan mengaji untuk Masyarakat Karo serta tempat persinggahan untuk umat muslim. Simpulan penelitian ini yaitu Masjid Lama Kota Kabanjahe menjadi bukti sejarah penyebaran Islam dan merupakan masjid pertama serta tertua di Kabupaten Karo yang harus diperhatikan pemerintah, dikarenakan sekarang hanya bisa dipakai ketika ibadah sholat lima waktu saja dan pelaksanaan sholat tarawih saat Ramadhan tiba.

**Kata Kunci:** Islam, Masjid, Sejarah.

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the historical evidence of the early entry of Islam into Tanah Karo which still exists and stands strong until now, namely the Old Mosque of Kabanjahe City. The method used in this study is qualitative research with case study techniques through observation and interviews. The results of this study reveal that the Old Mosque of Kabanjahe City was originally built at the request of traders who came from various regions to perform prayers, because there were no mosques standing at that time. After obtaining permission from Sibayak Lingga who was the customary ruler at that time, this mosque was built with funds from the traders themselves and assistance funds from Tuanku Abdul Aziz who was the Sultan of Langkat at that time. The Old Mosque of Kabanjahe City also played an important role in Islamic preaching at that time which made it a center for learning Islam and reciting the Koran for the Karo community as well as a stopover for Muslims. The conclusion of this study is that the Old Mosque of Kabanjahe City is historical evidence of the spread of Islam and is the first and oldest mosque in Karo Regency that the government must pay attention to, because now it can only be used for the five daily prayers and the implementation of tarawih prayers when Ramadan arrives.*

**Keywords:** History, Islam, Mosque.

## PENDAHULUAN

Di dalam Islam, sholat merupakan suatu kewajiban yang wajib ditunaikan. Pada umumnya sholat dilakukan di sebuah masjid yang merupakan suatu tradisi keagamaan dalam agama Islam. Masjid bukan hanya untuk menunaikan sholat sebagai kewajiban, tetapi masjid bisa digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan. Contoh kegiatan di dalam masjid yaitu mengaji bersama, dzikir, membaca Al-Qur'an, ceramah keagamaan, ataupun diskusi tentang kajian Islam bisa dilakukan di dalam masjid, dan masih banyak kegiatan lainnya yang bisa dilakukan di dalam masjid. Adapun pengertian masjid menurut beberapa pendapat para ahli salah satunya yaitu Abu Bakar Aceh. Menurut penuturan beliau masjid artinya tempat sujud, bukan hanya sebuah gedung atau tempat ibadah. Seiring perubahan zaman, maka pengertian masjid sudah mempunyai pengertian yang tertentu yaitu suatu perumahan, gedung atau lingkungan tembok yang dipergunakan sebagai tempat mengerjakan sembahyang, baik untuk sembahyang lima waktu, sembahyang jum'at maupun sembahyang hari raya (Mirdad et al., 2024).

Masjid secara harfiah dianggap sebagai tempat sujud karena umat Islam berdo'a disana setidaknya lima kali sehari. Masjid mempunyai banyak fungsi selain tempat ibadah, namun masjid juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan. Dimasa Rasulullah SAW masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, pertemuan sosial, dan pengajaran sepanjang masa Nabi SAW (Zahrah, 2023).

Jika masjid sudah lama didirikan, masjid tersebut mempunyai nilai kesejarahan tersendiri. Contohnya Masjid Agung Demak yang dibangun pada abad ke-15 M oleh Raden Patah dari Kerajaan Demak dan

pembangunanya dibantu oleh para Wali Songo (Nisa, 2023). Masjid Agung Demak yang terletak di Provinsi Jawa Tengah mempunyai nilai kesejarahan tersendiri yaitu sebagai pusat untuk menyebarkan agama Islam di seluruh Nusantara.

Di Provinsi Sumatera Utara terdapat beberapa masjid sejarah yang usianya sudah mencapai satu abad, diantaranya Masjid Raya Al-Osmani Labuhan Deli yang merupakan masjid tertua di Medan. Masjid ini dibangun pada tahun 1854 masa pemerintahan Sultan Deli VII Osman Perkasa Alam (Sumanti, 2019).

Selanjutnya Masjid Azizi Tanjung Pura yang beralokasi di Kabupaten Langkat dibangun atas anjuran Syekh Abdul Wahab Rokan pada masa pemerintahan Sultan Langkat Haji Musa. Pembangunan masjid ini dimulai dari tahun 1899 M hingga tahun 1902 M dan diresmikan langsung oleh putranya Sultan Haji Musa yaitu Sultan Abdul Azizi Abdul Jalil Rahmad Syah (Sumanti, 2019).

Ada juga Masjid Raya Al-Mashun Medan yang dimiliki oleh keluarga Kesultanan Deli. Masjid ini didirikan pada tanggal 21 Agustus 1906 masa Sultan Deli IX Ma'moen Ar-Rasyid, dan peresmiannya bertepatan pada hari Jum'at 10 September 1909 yang dihadiri oleh pembesar-pembesar Kesultanan Deli (Sumanti, 2019).

Terdapat juga bangunan bersejarah yaitu Masjid Lama Kota Kabanjahe yang terletak di Kabupaten Karo. Masjid ini banyak orang yang tidak mengetahui tentang sejarahnya, dikarenakan tempat yang kurang strategis untuk pengunjung wisata serta bangunannya yang masih lama atau bisa disebut tidak banyak perubahan arsitektur semenjak awal berdirinya.

Masjid lama ini termasuk salah satu dari awal perkembangan Islam di Kabupaten Karo, karena para pedagang yang berdagang ke Kabanjahe merupakan mayoritas beragama Islam. Salah satu tujuan mereka berdagang ke Tanah Karo Simalem (nama lain dari Kabupaten Karo) selain mencari nafkah, mereka juga menyebarkan ajaran Islam walaupun masih secara sembunyi-sembunyi, karena pada masa itu masyarakat Karo masih mayoritas non-Muslim.

Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bangunan bersejarah di Kabupaten Karo yaitu Masjid Lama Kota Kabanjahe, karena penelitian ini belum banyak yang membahasnya. Padahal menurut saya penelitian di Masjid Lama Kota Kabanjahe merupakan bangunan bersejarah yang usianya sudah lebih dari satu abad, dan sangat penting untuk mengetahuinya bagi para pemeluk Islam dan para sejarawan, dikarenakan Masjid Lama Kota Kabanjahe sangat berkaitan masuknya agama Islam di Kabupaten Karo.

Tujuan selanjutnya dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dari Masjid Lama Kota Kabanjahe terhadap dakwah Islam dan berkaitan juga dengan awal masuknya Islam di Tanah Karo. Tujuan akhir dari penelitian ini agar mengetahui tentang awal masuknya agama Islam di Kabupaten Karo.

Dalam kajian terdahulunya ini tidak banyak yang ditampilkan, karena minim buku yang diterbitkan ataupun artikel yang membahas tentang sejarah Masjid Lama Kota Kabanjahe.

Hasil penelitian dari Pinem et al., (2023) dalam bukunya yang berjudul "*Nilai-Nilai Moderasi pada Tradisi Keagamaan di Rumah Ibadah Bersejarah*" menggunakan metode kualitatif. Mereka menjelaskan bahwa dulunya Masjid Lama Kota Kabanjahe

didirikan sebagai kebutuhan para pedagang dari berbagai daerah yang datang ke Kota Kabanjahe untuk melaksanakan ibadah sholat. Di dalam buku ini dijelaskan juga toleransi perbedaan agama masyarakat Kota Kabanjahe yang sangat tinggi, buktinya tidak ada kendala saat perizinan dalam membangun sarana untuk beribadah bagi umat Islam. Perizinan tersebut diutarakan ke Sibayak Lingga yang merupakan non-muslim dan raja adat pada masa itu.

Setelah mengkaji penelitian terdahulu, terdapat beberapa rumusan masalah yang dapat dikaji kembali. Pertama, bagaimana sejarah masuknya Islam di Kabupaten Karo ? Kedua, bagaimana sejarah awal berdirinya Masjid Lama Kota Kabanjahe ? Ketiga, Bagaimana peran Masjid Lama Kota Kabanjahe dari awal berdirinya hingga sampai sekarang dalam dakwah Islam ?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan untuk membangun pertanyaan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif, atau berdasarkan perspektif partisipatori, ataupun keduanya. Berbagai sumber data seperti catatan observasi, catatan wawancara, pengalaman individu dan sejarah dapat digunakan untuk mendukung terbentuknya intepretasi tersebut.

Ketika menggunakan metode penelitian kualitatif, saya melakukan beberapa teknik pengumpulan data penelitian. Pertama teknik observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.

Kegiatan observasi penelitian saya dilakukan dua kali di lokasi yang berbeda. Lokasi pertama lumayan jauh dari kota medan, yaitu di Kota Kabanjahe Kabupaten Karo. Saya sebagai peneliti memilih lokasi ini karena terdapat situs yang menjadi pokok utama dalam pembahasan penelitian saya, yaitu Masjid Lama Kota Kabanjahe yang merupakan salah satu bukti dari sejarah awal masuknya Islam ke Tanah Karo. Penelitian pertama ke Masjid Lama Kota Kabanjahe ini dilakukan pada bulan May 2024.

Kemudian peneliti berlanjut melakukan observasi ke Desa Tiga Beringin Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo. Di lokasi ini terdapat sebuah makam penyebar agama Islam pertama kali di Kabupaten Karo, yaitu Haji Sulaiman Tarigan bin Juan Tarigan. Situs makam ini sedikit berkaitan dengan Masjid Lama Kota Kabanjahe dan menjadi refrensi primer kedua saya. Saya menjadikan situs makam ini karena proses pembangunan Masjid Lama satu zaman dengan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Haji Sulaiman Tarigan. Untuk penelitian kedua ini dilakukan pada bulan Agustus 2024.

Selanjutnya teknik kedua dalam pengumpulan data adalah wawancara yaitu pertemuan langsung yang direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan / menerima informasi tertentu.

Wawancara pada penelitian ini dikakukan dengan seorang nazir masjid yaitu Sidik Surbakti (71 Tahun). Beliau banyak mengetahui tentang pembangunan awal Masjid Lama Kota Kabanjahe hingga perkembangannya sekarang.

Untuk wawancara selanjutnya yang saya lakukan di Desa Tiga Beringin Kecamatan Tiga Binanga yaitu dengan Syarifuddin Tarigan (63 Tahun), salah satu keturunan dari Haji Sulaiman

Tarigan. Beliau banyak mengetahui tentang sejarah awal masuknya Islam ke Tanah Karo.

Teknik ketiga dalam pengumpulan data penelitian saya yaitu dokumentasi merupakan cara mengumpulkan informasi secara baik, secara visual, verbal maupun tulisan. Jadi dokumen dapat dijadikan sebagai sebuah catatan aktivitas, kegiatan maupun peristiwa yang telah berlalu yang dicatatkan, dikumpulkan menjadi sebuah arsip. Dokumen yang dimaksud dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Setelah mendapatkan semua bahan penelitian dari observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti melakukan pengumpulan data penelitian yaitu triangulasi terhadap data yang didapatkan agar data tersebut valid akan kebenarannya. Triangulasi dapat dipandang sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menguji apakah data yang dihasilkan merupakan data yang kredibel. Dengan kata lain, triangulasi merupakan usaha untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Sejarah Masjid Lama Kota Kabanjahe**

Kota Kabanjahe yang ada di Kabupaten Karo menyimpan satu jejak sejarah penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh pedagang. Hal ini dapat dilihat dari satu bangunan bersejarah yang masih berdiri di kota ini, yaitu Masjid Lama Kabanjahe yang merupakan masjid pertama dan tertua di Tanah Karo (Wawancara dengan nazir Masjid Lama Kota Kabanjahe yaitu Sidik Surbakti pada tanggal 08 May 2024).

Lokasi Masjid Lama Kota Kabanjahe berada di Jalan Masjid Kelurahan Lau Cimba Kota Kabanjahe Kabupaten Karo, posisi yang sangat strategis karena terletak di dekat Pusat Pajak Kabanjahe. Masjid ini dibangun pada 1902 dan selesai dua tahun kemudian pada tahun 1904.



**Gambar 2.** Gapura Masjid Lama Kota Kabanjahe  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Menurut penuturan narasumber, masjid ini awalnya didirikan karena pada saat itu belum ada satu pun masjid di Tanah Karo. Kondisi tersebut mengundang pemikiran para pedagang Islam yang datang dari Aceh, Jawa dan Padang untuk berdagang ke Kabanjahe. Akhirnya mereka berdiskusi dan membuat kesepakatan sesama pedagang untuk membuat masjid sebagai tempat ibadah sholat, niat ini pun disampaikan kepada Sibayak Lingga, penguasa adat masa itu. Setelah berbincang-bincang dengan Sibayak Lingga, niat untuk membangun masjid di daerah tersebut ternyata diterima dengan baik. Setelah mendapatkan izin dari penguasa adat masa itu, akhirnya para pedagang mencari tanah yang cocok untuk dibangun masjid. Setelah mendapatkan tanah yang cocok, para pedagang tersebut pun mengusulkan kepada tuan tanah yang bermarga Berahmana (salah satu submarga Sembiring) untuk mewakafkan tanahnya guna didirikan masjid buat ibadah sholat. Setelah permohonan para pedagang disetujui oleh tuan tanah, maka dimulai

pembangunan masjid tersebut pada tahun 1902, para pedagang bekerjasama untuk membangun masjid itu selama dua tahun lamanya. Akhirnya tahun 1904 masjid tersebut rampung dan berdiri di lahan seluas 100 meter persegi dekat Pusat Pajak Kabanjahe. (Wawancara dengan nazir Masjid Lama Kota Kabanjahe yaitu Sidik Surbakti pada tanggal 08 May 2024). Masjid ini juga merupakan salah satu gerbang masuknya Agama Islam di Kota Kabanjahe dan Tanah Karo.

Menariknya dalam proses pembangunan Masjid Lama Kabanjahe yaitu nilai toleransi yang sangat tinggi antar para pedagang Muslim dengan masyarakat Karo non-Muslim, sikap toleransinya hingga kini masih dipraktekkan dan dipelihara dengan baik. Bukti toleransi antar umat beragama diperjelas oleh Sibayak Lingga yang merupakan non-muslim, yaitu tidak adanya kendala dalam perizinan pembangunan sarana untuk ibadah, hingga Berahmana pun yang notabennya non-muslim bersedia mewakafkan tanahnya untuk didirikan masjid.

Maka dalam pembangunan Masjid Lama tidak banyak menghadapi rintangan dan hambatan yang berarti, dan sampai sekarang kepemilikan tanah Masjid Lama tersebut masih berlanjut turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dari marga Berahmana (Wawancara dengan nazir Masjid Lama Kota Kabanjahe yaitu Sidik Surbakti pada tanggal 08 May 2024).

Tidak hanya para pedagang yang di Kabanjahe saja berpartisipasi dalam pembangunan Masjid Lama tersebut, bahkan Tuanku Abdul Aziz yang menjadi Sultan Langkat pada masa itu pun ikut berpartisipasi dengan memberikan dana bantuan sebesar 250

Rupiah. Jumlah dana yang besar pada masa itu.

“Ketika pembangunan Masjid Lama, Sultan Langkat memberikan dana bantuan senilai 250 rupiah.” (Wawancara dengan nazir Masjid Lama Kota Kabanjahe yaitu Sidik Surbakti pada tanggal 08 May 2024).

Arsitektur Masjid Lama Kota Kabanjahe tidak jauh dari konsep Melayu, hal itu tampak jelas dari segi bangunannya yang mencerminkan bangunan panggung khas rumah adat Melayu. Untuk atapnya dibuat bertingkat seperti Masjid Agung Demak di Jawa Tengah. Sedangkan dinding dan lantainya masih terbuat dari kayu yang diambil langsung dari hutan di sekitaran Kabanjahe pada saat itu. Sampai saat ini perubahan arsitektur dan bangunan Masjid Lama tidak ada yang berubah dari awal pembangunannya, dengan kata lain masih berbentuk bangunan lama.

Sidik Surbakti yang berperan sebagai pengurus atau nazir Masjid Lama, pernah mendapatkan usulan dan dana bantuan untuk merenovasi serta membongkar habis Masjid Lama tersebut. Tetapi beliau menolak secara halus karena Masjid Lama ini adalah bukti dari Sejarah Islam di Tanah Karo yang harus dijaga akan keutuhannya. Sidik Surbakti juga berharap agar pemerintah Kabupaten Karo ikut berperan memperhatikan kondisi Masjid Lama tersebut dan menjadikannya cagar budaya dalam Sejarah Islam di Tanah Karo.



**Gambar 3.** Kubah Masjid Lama Kota Kabanjahe  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Sidik Surbakti (71 Tahun) merupakan narasumber saya untuk penelitian ini yang bekerja sebagai nazir Masjid Lama Kota Kabanjahe mulai tahun 1988 hingga sekarang. Beliau bercerita tentang nazir yang dahulunya di amanahkan oleh BKM (Badan Kesejahteraan Masjid) kepada ayahnya sekitar tahun 1950-an. Setelah ayahnya tiada pada tahun 1969, pergantian nazir pernah dilakukan sebanyak sembilan kali mulai tahun 1969 hingga tahun 1988 hingga akhirnya diserahkan kembali kepada Sidik Surbakti. Dari kutipan ini bisa kita simpulkan, bahwa cerita tentang sejarah Masjid Lama Kota Kabanjahe turun-temurun dari awal berdirinya hingga sampai sekarang.

## PEMBAHASAN

### Sejarah Masuknya Islam di Kabupaten Karo

Kabupaten Karo dikenal dengan objek wisata yang indah mempunyai sejarah tersendiri dalam awal masuknya Islam. Penjelasan tersebut ditandai dengan adanya bangunan masjid dan juga pondok pesantren serta makam dari tokoh penyebaran awal agama Islam yaitu Tuan Guru Haji Sulaiman Tarigan yang menjadi bukti dari masuknya Islam di Tanah Karo.

Penduduk asli wilayah Kabupaten Karo adalah suku Karo yang kuat dalam adat istiadat lelulur. Sebelum masuknya agama-agama di Tanah Karo yaitu Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, masyarakat Karo memiliki kepercayaan yang cenderung mistik disebut dengan *Pemena* (percaya kepada roh nenek moyang dan benda-benda gaib yang dianggap memiliki kekuatan) (Tanjung et al., 2024).

Kabupaten Karo yang terletak di Provinsi Sumatera Utara memiliki adat yang kental, menjalankan kehidupan dengan berdasarkan adat sehingga adat yang bertentangan dengan nilai-nilai

keislaman pun tetap mereka jalankan demi menjaga budaya tersebut (Sinulingga, 2024). Maka terjadinya Islamisasi di Tanah Karo sangat susah untuk dilakukan, perlu kesabaran yang kuat agar budaya tersebut bisa berkulturasi dengan agama. Dan hasilnya penduduk Tanah Karo sekarang sudah banyak yang memeluk agama Islam walaupun masih tergolong minoritas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Islam telah menyebar keberbagai daerah ataupun kawasan Nusantara.

Masuknya Islam ke Tanah Karo diperkirakan pada tahun 1888, dibawa oleh para ulama mubaligh yang berasal dari Aceh bernama Tengku Datuk. Pada masa itu usaha yang dilakukan belum memperoleh hasil yang baik untuk memberikan pemahaman Islam bagi masyarakat Karo, pada tahap ini para ulama mengembangkan Islam dengan cara-cara pengobatan dan ilmu kebatinan (Fitriani, 2020). Kemungkinan karena gerakan dan dakwah Islam yang mereka lakukan pada masa itu belum secara terang-terangan.

Pada tahun 1902 merupakan awal perkembangan Islam di Tanah Karo yang mayoritas masyarakatnya non-Muslim, ditandai dengan masuknya Islam tokoh adat masyarakat Karo bernama Juan Tarigan yang disyahadatkan oleh Tengku Muda Selian seorang ulama Kutacane (Aceh Tenggara) pada zamannya. Juan Tarigan merupakan tokoh adat masyarakat Karo dan disegani pada masanya. Melihat hal tersebut, Tengku Muda Selian ingin bertemu dan mensyahadatkan Juan Tarigan dengan alasan dapat dipercaya untuk dakwah di Tanah Karo. Ketika pertemuan tiba, mereka berdialog dan berdebat tentang Islam selama tiga hari tiga malam. Setelah perdebatan panjang, akhirnya Juan Tarigan bersedia untuk disyahadatkan tepat di makamnya

sendiri yang berada di Desa Tiga Beringin Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo pada tahun 1902 (Wawancara dengan salah satu keluarga dari Haji Sulaiman Tarigan bin Juan Tarigan yaitu Syarifuddin Tarigan pada tanggal 04 Agustus 2024).



**Gambar 1.** Makam Juan Tarigan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada tahun 1902 merupakan dakwah Islam pertama kali yang dilakukan oleh Juan Tarigan dengan cara sembunyi-sembunyi, karena masyarakat Tanah Karo masih mayoritas non-muslim. Pada masa ini juga dimulainya pembangunan Masjid Lama Kota Kabanjahe (Wawancara dengan salah satu keluarga dari Haji Sulaiman Tarigan bin Juan Tarigan yaitu Syarifuddin Tarigan pada tanggal 04 Agustus 2024).

Islamisasi di Tanah Karo juga didorong oleh kekuatan politik dan pengaruh Kesultanan Aceh yang mendominasi bagian utara Sumatera pada waktu itu. Kesultanan Aceh memainkan peran penting dalam memperluas pengaruh Islam di wilayah Sumatera, termasuk Tanah Karo. Para ulama dan saudagar muslim yang menetap di wilayah ini mulai menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah dan interaksi sosial. Mereka mendirikan masjid-masjid dan pusat-pusat pengajaran agama Islam yang berfungsi sebagai tempat pendidikan dan kegiatan keagamaan bagi masyarakat setempat. Pengaruh Kesultanan Aceh juga terlihat dalam struktur politik dan

sosial di Tanah Karo, dimana para pemimpin lokal mulai mengadopsi hukum dan adat istiadat Islam. Penyebaran Islam di Tanah Karo lebih lanjut dipercepat melalui perkawinan antara pendatang muslim dan penduduk lokal, serta konversi raja-raja lokal yang kemudian diikuti oleh rakyatnya. Perkawinan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga mempercepat penyebaran ajaran Islam dalam masyarakat Karo. Para raja dan pemimpin lokal yang memeluk Islam memainkan peran kunci dalam proses Islamisasi karena mereka memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat mereka. Ketika para pemimpin ini mengadopsi Islam, rakyat mereka sering mengikuti jejak mereka, baik karena pengaruh langsung maupun karena perubahan dalam struktur sosial dan politik (Maulana et al., 2024).

Pemeluk agama Islam di Tanah Karo masih minoritas. Walaupun pada tahun 1953 dan 1978 diadakan upacara penyahadatan besar-besaran di Tanah Karo, tidak lantas membuat pemeluk agama Islam menjadi mayoritas. Tahun 1953 Haji Sulaiman Tarigan sebagai Kepala Departemen Agama di Kabanjahe yang dibantu oleh Abdul Salam Tarigan melaksanakan penyahadatan ratusan masyarakat Karo, penyahadatan ratusan masyarakat Karo ini berlangsung di Desa Kutambaru dan Desa Singgamanik. Peristiwa ini merupakan kegiatan yang fenomenal karena banyaknya masyarakat Karo yang memeluk agama Islam pada saat itu. Begitu juga pada tahun 1978, upacara penyahadatan dilakukan terhadap 653 orang masyarakat Karo di Desa Lau Buluh (Barus, 2019).

### **Peran Masjid Lama dalam Dakwah Islam**

Sejarah perkembangan masjid sangat berkaitan dengan perluasan wilayah Islam dan pendirian pusat-pusat kota baru. Ketika umat Islam pertama kali bermigrasi ke tempat baru di berbagai daerah, salah satu bangunan yang mereka bangun adalah masjid. Selain tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya umat Islam sekaligus tempat mencari keselamatan, berobat, bahkan berdiskusi. Masjid berperan penting dalam kehidupan masyarakat sepanjang keberadaannya untuk dijadikannya pusat kegiatan umat Islam pada masa Rasulullah SAW (Zahrah, 2023).

Masjid sebagai pusat moderasi dikembangkan melalui beberapa kegiatan pendidikan keagamaan antara lain ta`lim, taman pendidikan Al-Qur`an, pendidikan kader remaja masjid, dan sebagainya. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembinaan peran dan fungsi masjid yang tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah sholat saja, Kementerian Agama telah mengeluarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No. DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid ditujukan agar masjid memiliki pedoman terkait pembinaan dan pengelolaan di bidang idarah (manajemen), imarah (memakmurkan), dan riayah (pemeliharaan dan pengadaan fasilitas) (Zuhrah, 2021).

Kabupaten Karo yang terletak di Provinsi Sumatera Utara mempunyai tiga bangunan masjid sejarah dan tertua yaitu Masjid Lama Kota Kabanjahe (1902), Masjid Awwaluddin Desa Beringin (1914), dan Masjid Lama Kota Berastagi (1928). Ketiga bangunan masjid tersebut merupakan saksi bisu dalam perkembangan Islam di Tanah Karo (Wawancara dengan nazir Masjid

Lama Kota Kabanjahe yaitu Sidik Surbakti pada tanggal 08 May 2024).

Pada awal berdirinya, Masjid Lama ini sangat berperan dalam dakwah Islam khususnya di Kota Kabanjahe dan sekitarnya. Bukti ini ditandai dengan adanya ruangan tambahan yang dulunya digunakan untuk pusat pengajian dan belajar agama Islam di Kota Kabanjahe dan desa-desa lain yang letaknya berdekatan dengan Kota Kabanjahe.

Para pedagang yang datang dari berbagai daerah untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam dapat dukungan kuat setelah masuknya salah satu penduduk asli Tanah Karo ke dalam agama Islam yaitu Juan Tarigan dan sekeluarganya. Sekitar Tahun 1950-an

pada saat Tuan Guru Haji Sulaiman Tarigan (anak pertama dari Juan Tarigan) berdakwah di daerah Kabupaten Karo, banyak masyarakat Karo yang tertarik belajar tentang agama Islam. Berkat perjuangan Haji Sulaiman Tarigan dalam berdakwah Islam, masjid-masjid menjadi ramai karena ingin belajar agama Islam. Termasuk jama'ah yang banyak berdatangan ke Masjid Lama Kota Kabanjahe juga pengaruh dari dakwah Haji Sulaiman Tarigan dan saudara-saudaranya, bukan hanya dari pedagang saja. (Wawancara dengan salah satu keluarga dari Haji Sulaiman Tarigan bin Juan Tarigan yaitu Syarifuddin Tarigan pada tanggal 04 Agustus 2024).



**Gambar 4.** Makam Tuan Guru Haji Sulaiman Tarigan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Peran tokoh agama sangat krusial dalam menegakkan ajaran sunnah Nabi dan Al-Qur'an di berbagai tugas mereka. Prinsip dasar yang menjadi landasan bagi tokoh agama adalah membina, membimbing, dan mengarahkan umat. Oleh karena itu, tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam lingkungan masyarakat, terutama di lingkungan minoritas muslim, untuk menyampaikan pengetahuan dan wawasan tentang agama. Dalam konteks minoritas muslim ini, dimana pemuka agama membantu menegakkan etika dan moral masyarakat, fungsi pemuka agama

sangat dibutuhkan. Sebagai teladan moral dan sumber inspirasi bagi masyarakat, tokoh agama biasanya sangat dihargai dan diteladani. Sosok tokoh agama ini amat di perlukan di daerah yang minoritas muslim (Putri et al., 2024).

Dalam menyebarkan agama Islam, Haji Sulaiman Tarigan dan pedagang Muslim melakukan interaksi sosial secara langsung dengan masyarakat Kota Kabanjahe. Interaksi merupakan hubungan sosial yang dinamis antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia dan menjadi syarat

utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Apabila keduanya bertemu, maka interaksi sosial dimulai saat itu seperti saling menegur, berjabat tangan dan saling berbicara. Interaksi terjadi apabila memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi (Effendi et al., 2024). Interaksi yang dilakukan oleh Tuan Guru Haji Sulaiman dan pedagang Muslim sangat mudah dipahami oleh masyarakat Karo tentang agama Islam. Sehingga banyak masyarakat Karo masuk Islam pada masa itu.

Para pedagang Muslim dan Tuan Guru Haji Sulaiman Tarigan menggunakan metode yang hampir sama, yaitu metode sederhana melalui adat dan istiadat budaya Karo yang berlandaskan sistem kekerabatan *Sangkep Sitelu*. Etnis Karo mempunyai sistem adat istiadat tertentu yang berasaskan *Sangkep Sitelu* yang terdiri dari *Anak Beru*, *Senina* dan *Kalimbubu*. *Sangkep Sitelu* merupakan ungkapan yang menyatukan kesantunan hubungan kekeluargaan. Setiap keluarga wajib berbuat dan bertindak berdasarkan adat istiadat (Aisyah et al., 2023). Sistem metode ini mempermudah masyarakat Karo untuk memahami dan mempelajari tentang agama Islam yang dilakukan di Masjid Lama Kota Kabanjahe dan dituntun oleh pedagang itu sendiri.

Penerapan nilai-nilai Keislaman yang dilakukan oleh para pedagang Islam kepada masyarakat Karo, telah terbukti dengan adanya Masjid Lama yang masih berdiri sampai sekarang dan beberapa budaya Karo yang telah berkulturasi dengan budaya Islam. Hal tersebutlah yang membuat pentingnya penerapan nilai-nilai Keislaman, terkhususnya penerapan nilai-nilai Keislaman menjadi suatu yang urgensi pada masyarakat Islam pada zaman milenium ketiga ini. Alasannya ialah kini manusia lebih banyak menghargai kehidupan materialistik daripada

kehidupan spiritual yang merupakan ruhnya agama, menjalarnya budaya-budaya permisif di kalangan umat manusia, munculnya sikap individualistis, lembaga pendidikan kurang menjanjikan, terjadinya konflik dalam nilai-nilai sosial dan polarisasi budaya (Saputra, 2023).

Kini aktivitas keagamaan di Masjid Lama perlahan mulai berkurang, karena umat Islam yang berada di Kota Kabanjahe telah membangun masjid baru yaitu Masjid Agung Kabanjahe di Jalan Veteran, lebih tepatnya di pintu gerbang pusat Kota Kabanjahe. Pembangunan Masjid Agung didasarkan pada bertambahnya umat Islam di Kota Kabanjahe yang membuat Masjid Lama tidak mampu lagi mampu menampung jama'ah. Dengan kondisi tersebut, Masjid Lama tidak digunakan lagi untuk kegiatan keagamaan seperti pengajian ataupun belajar agama Islam. Sekarang hanya difungsikan untuk ibadah shalat lima waktu saja dan pelaksanaan sholat tarawih saat Ramadan tiba. Meskipun begitu, masjid ini masih tetap berdiri dan menjadi bukti sejarah penyebaran Islam di Tanah Karo.

## SIMPULAN

Sejarah awal masuknya Islam ke Kabupaten Karo sekitar tahun 1888 yang dibawa oleh ulama yang berasal dari Aceh bernama Tengku Datuk. Penyebaran agama Islam dan pendekatan dengan masyarakat Karo pada masa ini belum dilakukan secara terang-terangan. Metode yang digunakan para ulama Aceh tersebut yaitu pengobatan dan ilmu kebatinan, karena pada masa itu masyarakat Karo masih mayoritas penganut kepercayaan Animisme yang cenderung mistik (percaya kepada roh nenek moyang dan benda-benda gaib yang dianggap memiliki kekuatan). Hingga satu dekade kemudian, Tengku Muda Selian yang

berasal dari Kutacane (Aceh Tenggara) melanjutkan dakwah para ulama terdahulu yang belum berhasil. Pada masa ini penyebaran agama Islam berhasil, dikarenakan dapat mensyahadatkan seorang tokoh adat masyarakat Karo yaitu Juan Tarigan pada tahun 1902. Pada tahun yang sama, pembangunan Masjid Lama Kota Kabanjahe mulai dilakukan oleh para pedagang Islam yang datang dari berbagai daerah untuk berdagang ke Kota Kabanjahe. Setelah dua tahun lamanya, akhirnya pembangunan Masjid Lama Kota Kabanjahe selesai dan siap digunakan untuk umum.

Pembangunan Masjid Lama Kabanjahe yang gaya arsitekturnya mencerminkan bangunan khas Melayu merupakan salah satu bukti sejarah Islam yang masih berdiri kokoh hingga sekarang. Sampai saat ini dengan bertambahnya umat muslim di Kota Kabanjahe, Masjid Lama tidak mampu lagi menampung jama'ah, sehingga umat Islam membangun kembali masjid yang baru yaitu Masjid Agung Kabanjahe di Jalan Veteran, lebih tepatnya di pintu gerbang pusat Kota Kabanjahe. Dengan kondisi tersebut, Masjid Lama tidak digunakan lagi untuk kegiatan keagamaan seperti pengajian ataupun belajar agama Islam. Sekarang hanya difungsikan untuk ibadah shalat lima waktu saja dan pelaksanaan sholat tarawih saat Ramadan tiba. Meskipun begitu, masjid ini masih tetap berdiri dan menjadi bukti sejarah penyebaran Islam di Tanah Karo.

Masjid Lama Kota Kabanjahe dahulunya dijadikan pusat belajar Islam dan pengajian untuk masyarakat Karo serta persinggahan umat Muslim yang menjadikannya peran penting dalam dakwah penyebaran agama Islam. Sidik Surbakti yang berperan sebagai nazir Masjid Lama berharap kepada pemerintah Kabupaten Karo ikut

berperan memperhatikan kondisi Masjid Lama tersebut dan menjadikannya cagar budaya dalam Sejarah Islam di Tanah Karo.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., Harahap, I., & Siregar, H. S. (2023). Akulturasi Budaya dalam Pernikahan Suku Karo dan Melayu. *ANWARUL*, 3(3), 495–507. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3.1167>
- Barus, M. I., & Kahar, S. (2019). Tinjauan Historis Kurikulum Pesantren Sirajul Huda Kabupaten Karo. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 7(2), 404–419. <https://doi.org/10.24235/tamaddu.n.v7i2.5505>
- Effendi, E., Safira, A., Arviani, C., Rosmalina, R., & Ramadhana, R. (2024). Interaksi Sosial Ummat Beragama di Daerah Mayoritas Karo (Aman Damai Kabupaen Langkat). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5708–5716. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13279>
- Fitriani, F. (2020). Sejarah Masuknya Islam di Kuta Buluh [Thesis, UIN Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/10237>
- Maulana, I. A., Manik, D. S. H., Hutasiot, S. S., & Siregar, Y. D. (2024). Pengaruh Masuknya Islam Terhadap Kebudayaan di Tanah Karo. *Islam & Contemporary Issues*, 4(1), 28–34. <https://doi.org/10.57251/ici.v4i1.1415>
- Mirdad, J., Nofrianti, M., Zahara, M., & Putra, Y. A. (2024). Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam. *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab Dan Dakwah*, 1(1), 249–258.

- Nisa, N. H. (2023). Mengenal Warisan Sejarah Peninggalan Islam Masjid Agung Demak di Nusantara. *Manaqib: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Dan Humaniora*, 2(2), 182–194.
- Pasaribu, B. S., Herawati, A., Utomo, K. W., & Syah Aji, R. H. (2022). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis (Ahmad Muhaimin, Ed.; Cetakan Pertama)*. Media Edu Pustaka. Jakarta
- Pinem, M., Burhanudin, D., & Hazmirullah. (2023). *Nilai-Nilai Moderasi pada Tradisi Keagamaan di Rumah Ibadah Bersejarah (Sri Hendriani, Ed.; Cetakan 2, Revisi)*. Litbangdiklat Press. Jakarta
- Putri, D. A., Harahap, S., & Desky, A. F. (2024). Peran Tokoh Agama Islam Di Daerah Minoritas Muslim Sebagai Pembentuk Sosial Keagamaan (Studi Kasus Desa Sukajulu, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu (JIMI)*, 1(2), 30–42.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.69714/asqvwe54>
- Ramadani, S. R., & Soiman, S. (2024). Strategi Dakwah Hidayatullah Dalam Menanamkan Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Minoritas Muslim Di Kabupaten KARO. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(1).  
<https://doi.org/10.1234/kamaya.v7i1.40>
- Rita, F. F., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Yuliatri Novita, Ed.; Cetakan Pertama)*. PT. Global Eksekutif Teknologi. Jakarta
- Saputra, A. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Keislaman Pada Masyarakat Islam Minoritas Desa Lau Buluh Kecamatan Kuta Buluh Kabupaten Karo. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 5(2), 258–282.  
<https://doi.org/10.51900/alhikmah.v5i2.19387>
- Sumanti, S. T. (2019) *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)*. Atap Buku, Yogyakarta.  
<http://repository.uinsu.ac.id/6419/>
- Tanjung, F., Sinaga, R., Br Tarigan, T., Br Surbakti, A. C. A., Br Tarigan, A. L., & Siagian, D. S. M. (2024). Sejarah Masuknya Islam di Tanah Karo dan Peninggalan Sejarah Islam di Tanah Karo. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 15862–15871.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12296>
- Wasino, W., & Sri, H. E. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan (Priyo Sudarmo, Ed.; Cetakan I)*. Magnum Pustaka Utama. Yogyakarta
- Zahrah, M., & Ismail, I. (2023). Peran Masjid Al-Jihad dalam Mengembangkan Gerakan Sosial Keagamaan Kelas Menengah di Perkotaan. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 4(1), 33–51.  
<https://doi.org/10.30821/islamijah.v4i1.17583>
- Zuhrah, F., & Yumasdaleni. (2021). Masjid, Moderasi Beragama Dan Harmoni Di Kota Medan. *Harmoni*, 20(2), 317–329.  
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i2.512>